



Dinamika Gerakan Dakwah Salafi pada Masyarakat Multikultur di Indonesia

Nur Kholis¹, Elis Puspitasari², Hariyadi³

Universitas Soedirman^{1, 2, 3}

Email: nur.kholis014@mhs.unsoed.ac.id¹
elis.puspitasari@unsoed.ac.id²
hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id³

P-ISSN : 2745-7796
E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Artikel jurnal ini membahas tentang dinamika gerakan dakwah salafi di Indonesia. Fenomena gerakan dakwah salafi mengalami berbagai dinamika sosial dalam kehidupan masyarakat, mulai dari penolakan hingga sikap terbuka dan penerimaan masyarakat dalam realitas sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dinamika gerakan dakwah salafi, dan menganalisa inklusifitas masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Dari penelitian ini, berhasil didapatkan bahwa beberapa kelompok masyarakat yang menolak keberadaan gerakan salafi karena menilai mereka sebagai gerakan keras, ekstrem, radikal, dan lain sebagainya. Di sisi lain, transformasi metode dakwah yang dilakukan gerakan salafi berhasil membentuk sikap inklusivitas masyarakat sehingga gerakan dakwah salafi diterima dalam kehidupan masyarakat. Bahkan relasi yang terbangun antaraliran sosial keagamaan dan antarumat beragama menunjukkan harmonisasi sosial.

Kata Kunci: Dinamika, Gerakan dakwah salafi, inklusivitas masyarakat

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini Gerakan Dakwah Salafi mengalami perkembangan yang begitu pesat diberbagai wilayah di Indonesia. Namun, kehadiran Gerakan Dakwah Salafi tidak berjalan dengan mulus dan mudah karena muncul beragam penolakan dari sebagian anggota masyarakat terhadap gerakan dakwah tersebut. Ini merupakan fenomena yang unik dan menarik untuk dipelajari. Apabila kita kaji lebih mendalam masyarakat tidak satu suara dalam menyikapi fenomena

tersebut. Dalam jurnal (Slamet Mulyono, Andi Suwarko, Dzaki Ismail, 2019) mengungkapkan bahwa masyarakat tidak tunggal dalam menyikapi kehadiran Gerakan Dakwah Salafi, sebagian kelompok masyarakat secara tegas menolak Gerakan Dakwah Salafi dengan beragam alasan. Tetapi, sebagian kalangan masyarakat menerima, membela, dan mengafirmasi gerakan tersebut.

Berbagai kasus penolakan terhadap Gerakan Dakwah Salafi marak terjadi di beberapa wilayah. Contohnya adalah

demonstrasi yang dilakukan dengan tujuan menuntut penghentian pembangunan Masjid Imam Ahmad Bin Hambal (MIAH), Bogor, Tuntutan penghentian dakwah dan pemolakan pembangunan Masjid di Gresik, Penyitaan masjid di Pekalongan dengan alasan karena tidak memiliki izin pendirian bangunan (IMB) adalah sebagai bukti terjadinya fenomena penolakan terhadap aktivitas Gerakan Salafi. Bahkan, penolakan dan pembubaran pengajian terhadap ustadz-ustadz yang dinilai sebagai Da'I berfaham salaf juga muncul di beberapa lokasi di daerah Sidoarjo, Jawa Timur (Slamet Mulyono, Andi Suwarko, Dzaki Ismail, 2019).

Respon negatif yang ditunjukkan oleh beberapa kalangan masyarakat terhadap Gerakan Dakwah Salafi tidak lepas dari adanya stigma (pandangan) bahwa salafi dan wahabi merupakan kelompok paham keagamaan yang radikal, intoleran, tidak sesuai syariat islam pada umumnya, menyimpan, dapat membahayakan ideologi negara, bahkan dapat menjadi ancaman bagi persatuan, kesatuan serta eksistensi budaya masyarakat lokal.

Selama ini Gerakan Dakwah Salafi dianggap sebagai komunitas keagamaan yang bersifat tektualis dalam mempelajari agama, artinya ia mengabaikan asbabun nuzul (konsteks Al-Qur'an) dan asbabul wurud (kontak hadist) sehingga dinilai lebih mementingkan arti yang ada di teks fisik atau pada aspek bahasa saja dari pada makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga Gerakan Dakwah Salafi dinilai begitu anti tradisi dan budaya, namun dalam waktu bersamaan juga mengkonstruksi "subkultur" baru bersama para pengikutnya dibandingkan harus melakukan negosiasi dengan masyarakat yang mempunyai akar tradisi (Zikriyadi, Muhamad Amri, Indosan Talia, 2022). Oleh karena itu kelompok Salafi diasosiasikan sebagai kelompok keagamaan yang eksklusif (tertutup).

Diskursus Gerakan Salafi menarik untuk di diskusikan berdasarkan beberapa

pandangan seperti masifnya gerakan dakwah salafi di berbagai wilayah dan gerakan tersebut mampu menyentuh dan masuk di beragam lapisan sosial masyarakat, bahkan telah berhasil mentransformasikan diri sebagai suatu gerakan yang berskala global. Selain itu yang menarik untuk diteliti dari adanya gerakan salafi adalah bagaimana sikap dan respon sosial masyarakat menanggapi eksistensi gerakan salafi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Di tingkat Internasional, adanya perkembangan tersebut dapat kita temui dari adanya proses pertumbuhan gerakan tersebut di beberapa negara, baik di Afrika, Amerika, Eropa dan Asia.

Dalam perjalanannya Gerakan Dakwah Salafi berkembang semakin luas dan tidak dapat lepas dari respon dari beragam kalangan sosial. Gerakan Dakwah Salafi mendapatkan label atau predikat sebagai sebuah kelompok yang dekat (identik) dengan radikalisme, terorisme, dan label tersebut menjadi melekat pada gerakan salafi yang selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan "Wahabi. Predikat dan Label tersebut direproduksi secara berulang-ulang sehingga terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat bahwa Gerakan Dakwah Salafi itu Gerakan Radikalisme dan Terorisme, dan kemudian labelisasi Wahabi secara berangsur-angsur membentuk sebuah wacana publik yang berasumsi bahwa Gerakan Dakwa Salafi dinilai berasal dari Saudi Arabia, bersifat radikal dan intoleran.

Adanya respon terhadap Gerakan Dakwah Salafi kemudian memunculkan dua kelompok besar masyarakat yang berbeda satu sama lain. Disatu pihak muncul penguatan dukungan yang sangat besar dari masyarakat yang bersimpatik, memunculkan keraguan, kecurigaan, yang akhirnya menciptakan sebuah sikap perlawanan. Respon dari kelompok yang kedua ini lebih sering muncul di wilayah permukaan yang ditunjukkan dengan beragam tindakan penolakan.

Dari kalangan tradisional seperti NU dan masyarakat yang memegang teguh prinsip tradisi dan budaya lokal adalah salah satu elemen yang melawan perkembangan gerakan dakwah salafi, bahkan Nahdlatul Ulama sekarang sukses memegang bendera perlawanan terhadap gerakan dakwah salafi yakni dengan mengibarkan tentang pentingnya menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Pancasila sebagai Ideologi Negara. Dalam pandangan NU Gerakan dakwah salafi dipandang sebagai ancaman karena mempunyai banyak perbedaan pandangan tentang kultur yang berkembang di kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, Gerakan Dakwah Salafi yang telah mendapatkan stigma sebagai kelompok Wahabi menjelma sebagai *common enemy* (musuh bersama) bahkan tidak jarang kita menemukan pernyataan yang menyebar di media bahwa Indonesia darurat Wahabi yang disebabkan gerakan dakwah salafi yang berkembang luas. Adanya statmen tersebut kemudian mendorong masyarakat berpikiran bahwa gerakan salafi membahayakan negara. Oleh sebab itu, menolak gerakan dakwah salafi dinilai seakan-akan sama dengan membela Indonesia, menolak gerakan salafi sama halnya dengan menjaga eksistensi Pancasila sebagai Ideologi Negara dari ancaman yang mengganggu keutuhan bangsa dan negara.

Selain itu, selama ini media seringkali memberitakan bahwa Salafi negatif, menyimpang, yang di ekspose ke masyarakat hanya penolakan-penolakan terhadap gerakan dakwah salafi. Sehingga masyarakat menjadi resah, antipati, dan menaruh kebencian terhadap gerakan salafi, padahal tidak semua masyarakat menolak keberadaan gerakan dakwah salafi. Adajuga masyarakat yang menerima dan mampu hidup berdampingan dengan rukun bersama kelompok Salafi.

Dibeberapa wilayah Indonesia seperti di Kota Metro, Lampung dan Makassar masyarakat mampu hidup secara bersama dengan kelompok Gerakan Salafi. Di Kota

Metro terbangun relasi yang baik antara Muslin Salafi dan pemeluk agama Kristen.

Dalam masyarakat tersebut gerakan salafi diterima dan apabila terdapat kegiatan bersama kelompok salafi tersebut selalu dilibatkan seperti Hari Lahir Pancasila, Peringatan HUT Kemerdekaan RI dan lain sebagainya. Namun selama ini, hal-hal yang berkaitan dengan penerimaan, keterbukaan masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi, hal-hal yang berkaitan dengan integrasi sosial hampir tidak pernah di ekspose ataupun di beritakan. Dan yang selalu di beritakan selama ini adalah tentang kebencian, penolakan dan hal-hal yang negatif tentang gerakan dakwah salafi. Padahal ada banyak kelompok masyarakat yang menerima bahkan dapat bekerjasama dengan kelompok salafi dalam realitas kehidupan sosial. Dan apabila penerimaan dan keterbukaan masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi lebih sering dipublikasikan akan mampu meminimalisir kebencian masyarakat terhadap kelompok salafi, dan mampu mendorong terciptanya integrasi sosial dan integrasi internasional.

Dalam penelitian sebelumnya beberapa peneliti sudah melakukan riset tentang Gerakan Dakwah Salafi diantaranya adalah Jurnal yang ditulis oleh Muhlis Bahar yang berjudul “Dakwah Salafiyah: Dialektika Masyarakat Beragama dengan Perkembangan Sosial di Indonesia” yang mengungkapkan bahwa Gerakan dakwah salafi memiliki spirit yang kuat dalam upaya pemurnihan agama islam dari paham budaya yang merusak islam sendiri, beberapa kali terlibat bersinggungan dengan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan. Namun dalam perkembangannya gerakan dakwah salafi tidak bersikap represif terhadap pemerintah dan masyarakat (Muhlis, 2022). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Slamet Mulyono Rejosari dalam jurnalnya “Salafi, Lembaga pendidikan dan Perlawanan Dakwah” menunjukkan temuan penelitian yaitu menguatnya penolakan terhadap kelompok salafi diberbagai daerah seperti di Lombok

Timur, Lombok Barat, Aksi demo penolakan pembangunan Masjid Imam Ahmad bin Hambal (MIAH) di Bogor, Penolakan pembangunan masjid di Gresik dan lain sebagainya. Terjadinya penolakan tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi diantara pihak-pihak yang terkait sehingga menciptakan ketegangan antar kelompok sosial (Slamet Mulyono, 2021). Penelitian ketiga dilakukan oleh Munzir “Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi” menyampaikan bahwa berhasil teridentifikasi radikalisme beberapa praktik keagamaan yang dilakukan di pesantren salafi mulai dari tidak hormat kepada bendera merah putih hingga mudah membit’ahkan sikap-sikap yang tidak sesuai dengan dirinya.

Dalam kesempatan ini penulis akan mengkaji tentang Rumusan Masalah yaitu Dinamika masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi pada masyarakat Multikultur. Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama menganalisis Dinamika masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi terhadap masyarakat yang multikultur. Kedua menganalisis implikasi inklusifitas masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan diarah akademik khususnya di bidang Sosiologi Pendidikan dan Sosiologi Islam. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengurangi gesekan antar kelompok keagamaan dalam masyarakat multikultur.

METODE

Penelitian ini menganalisa tentang Dinamika masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi pada masyarakat multikultur dengan menggunakan metode studi pustaka (Library Resreach).

Metode Studi Kepustakaan (Library Riset) menurut Zed dalam jurnal (Indah Wahyu Ningsih dkk, 2022) mengungkapkan bahwa Kajian Pustaka atau studi kepustakaan dapat dimaknai sebagai serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan

mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam hal ini kami mengumpulkan buku dan jurnal-jurnal serta sumber referensi lain yang digunakan untuk menganalisis Dinamika Masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi dan implikasinya pada masyarakat multikultur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Gerakan Dakwah Salafi pada Masyarakat Multikultur

Sejarah Perkembangan Salafi di Indonesia

Awal kemunculan dan berkembangnya gerakan dakwah salafi di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh gagasan-gagasan dan gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Wahab dari Saudi Arabia. Abu Abdurahman Al Thalibi salah seorang tokoh salafi di Indonesia mengungkapkan bahwa gerakan pembaharuan Muhammad bin Abdul Wahab diperkirakan pertamaa kali dibawa masuk oleh ulama dari Sumatra Barat masuk ke wilayah nusantara pada abad-19. Gerakan salafi ini menjadi yang pertama di nusantara kemudian lebih dikenal dengan gerakan kelompok Padri yang dipimpin oleh Imam Bonjol pada rentang waktu sekitar 1832M. Ini berbeda dengan keterangan yang disampaikan oleh Ja’far Umar Tholib dalam sebuah tulisannya yang mengungkapkan bahwa gerakan dakwah salafi telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Aceh Iskandar Muda yang berlangsung mulai tahun 1603M hingga 1637M.

Dalam prosesnya gerakan pembaharuan yang dicetuskan oleh Muhammad bin Abdul Wahab mempengaruhi gerakan-gerakan islam modern di Indonesia prakemerdekaan seperti Muhamadiyah, PERSIS, dan Al-Irsyad dengan slogan kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah serta memberantas Tahayul, Bid’ah dan kurafat (TDC). Secara historis perkembangan gerakandakwah salafi di Indonesia di era modern tidak dapat dilepaskan dari kemunculan dua pondok

pesantren yakni Al-Furqon Gresik dan Pesantren Tenganan Salatiga . Kedua pesantren ini menjadi lokasi menuntut ilmu bagi para dai salafi sebelum menuntut ilmu ke Timur Tengah.

Gerakan dakwah salafi berkembang dengan pesat hingga ke berbagai wilayah pelosok seiring dengan menyebarnya para dai bermanhaj salafi. Mayoritas dari yang kita teliti berasal dari lulusan Universitas Islam Madinah dan dari Yaman. Mereka pulang ke Indonesia dan berdakwah ke daerah asalnya masing-masing menjadi mubaligh pada masyarakat dan ada juga mengajar pesantren. Gerakan salafi juga konsisten melaksanakan dakwah menggunakan radio dan TV yang beraliran salafiseperti Rodja TV, Ummat TV, Surau TV dan lain sebagainya. Salafi juga konsisten menyelenggarakan Tabligh Akbar diberbagai wilayah yang di isi oleh mubaligh salafi dan dihadiri oleh umat muslim. Sedangkan perkembangan gerakan dakwah salafi di Sulawesi Selatan tidak terpisahkan dari peran Ormas Wahdah Islamiyah yang memiliki pusat di Makassar dan telah mempunyai cabang hampir diberbagai wilayah di tanah air (Wahyudin, 2021).

Ulama-ulama yang dijadikan Rujukan

Gerakan dakwah salafi mempunyai banyak Ulama yang dijadikan rujukan yaitu ulama-ulama pada kurun tiga abad pertama hijriyah, dan yang menjadi sering untuk dijadikan rujukan adalah Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H), Ibnu Taimiyah (661-728 H), Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) dan banyak lagi ulama-ulama yang lainnya. Pada saat ini para ulama-ulama dari Arab Saudi yang banyak dijadikan rujukan antara lain Syeikh Muhammad bin Ibrahim, Syeikh Abdul Aziz bin Baz, Syeikh Muhammad bin Salih al-Utsaimin dan lain-lain. Syeikh Muhammad Nashirudin Albani menjadi rujukan utama dalam bidang hadist (Muchlis Bahar, 2022).

Dasar Pemikiran Kelompok Salafi

Landasan utama yang menjadi dasar pemikiran dalam menyebarkan Dakwah Islam ditengah masyarakat adalah:

Mengajak Manusia kepada Tauhid yang murni

Nilai-nilai tauhid dalam kehidupan kaum muslimin saat ini sudah jauh dari apa yang dipahami oleh generasi-generasi terdahulu karena masuknya syirik, khurafat, dan bid'ah. Sehingga mereka menyerukan untuk mengembalikan tauhid kepada apa yang dipahami pada masa awal islam.

Pemahaman tentang tauhid sangat ditekankan tentang Asma was Sifat yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT sebagaimana telah ditetapkanNya untuk diriNya sendiri dan telah ditetapkan pula oleh RasulNya tanpa tamsil, ta'wil, ta'thil dan takyif (Muchlis Bahar, 2022).

Menyeru agar Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah

Berkaitan dengan bidang Akidah, ibadah, muamalah dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan seorang muslim semuanya meski dikembalikan kepada Al-Qur'an dan hadist yang shahih dari sunnah-sunnah Nabi SAW. Maka dari itu perhatian terhadap sunnah yang sahih itu perlu ditingkatkan dan menjadi perhatian utama bagi setiap muslim (Muchlis Bahar, 2022).

Salafisme sebagai Gerakan Sosial

Gerakan salafi di kategorikan sebagai gerakan sosial (*social movement*) karena mempunyai sebuah ideologi yang dapat dikembangkan pada wadah tertentu dengan melakukan sebuah transformasi nilai kepada orang lain (Dzaki dkk, 2019). Pada jurnal yang berjudul "Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam" Pandangan Herbert Blummer digunakan untuk melihat perkembangan suatu gerakan. Blummer menyatakan bahwa setiap pergerakan mempunyai empat tahapan: tahap kekacaun sosial, tahap kegembiraan populer, formalisasi, dan institusional (pelembagaan). Kemudian Blummer melakukan pengembangan dengan melihat lima aspek penting dalam setiap gerakan, yakni agitasi,

pengembangan esprit de corps, pengembangan moral gerakan, pembetulan ideologi, dan pengembangan taktik operasi.

Gerakan dakwah salafi dalam menyebarkan dakwahnya dikategorikan sebagai gerakan yang selektif pada kultur masyarakat dan mempunyai orientasi high politics dengan menekankan pada etika moral yang mengacu pada landasan utama islam, al-qur'an dan sunah. Proses mempengaruhi dan melakukan kontrol dalam perspektif politik terhadap sumber kekuatan dan otoritas melibatkan kompetisi dan juga konflik. Gerakan salafi membuat jalur persuasif untuk menjadikan tatanan islami tanpa mengambil jalur politik formal.

Dinamika Salafisme di Indonesia

Arab Saudi berperan sebagai sponsor utama dalam usaha kemanusiaan dan dakwah. Serta menjadi pihak yang terdepan dalam mengkampanyekan gerakan transnasional salafisme dan Wahabisme ke berbagai negara. Ia menjadi kekuatan yang berpengaruh dan signifikan dalam menjembatani gerakan salafi dengan negara-negara lain. Adanya kombinasi dari faktor kawasan yang beririsan dengan perubahan-perubahan secara sosial politik dan ideologi lokal kawasan ikut memberi kontribusi bagi berkembangnya gerakan salafi di banyak negara. Tapi tipe teologi dan ideologi gerakan salafi yang digagas oleh Arab Saudi di banyak kasus, mewariskan beragam ambiguitas, keganjilan, hingga ketegangan dalam konteks lokal yang ditandai munculnya varian-varian baru gerakan salafi yang mayoritas dipengaruhi oleh keadaan dan dinamika konflik yang terjadi di Timur Tengah (Krismono, 2017).

Gerakan dakwah salafi yang berkembang di Indonesia, semakin menarik untuk didiskusikan karena Indonesia adalah sebuah negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar secara global. Selain itu, Islam Indonesia memiliki ciri khas yakni dekat dengan tradisi dan budaya asli nasional perlu menerima kehadiran salafi sebagai gerakan Islam transnasional yang mulai

mendapat simpati dan diterima oleh masyarakat Indonesia dalam beberapa dekade terakhir. Dan yang lebih menarik lagi gerakan dakwah salafi awalnya berkembang signifikan di komunitas universitas dan perkotaan semata. Namun akhir-akhir ini, gerakan salafi berhasil masuk dan berkembang di area pedesaan yang selama ini identik dengan budaya dan aroma mistik (irasional).

Perkembangan gerakan salafi di Indonesia dimulai tahun 1980-an sampai saat ini merupakan bagian dari ambisitas Saudi Arabia untuk memperlebar sayap kekuasaan dan meneguhkan kedudukannya sebagai centre dunia Islam dengan menggunakan posisi penting dan strategis dengan status permanen yang dimilikinya sebagai Al Khadim Al Haramain (Penjaga dua kota suci) yakni Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah. Kondisi itu diperkuat dengan kesuksesan Arab Saudi yang tampil sebagai model atau prototype dari suatu masyarakat shalih yang dicita-citakan (an imaginous pious society) dan menawarkan solusi dalam mengatasi isu-isu kekinian yang berkenaan dengan keadilan dan terorisme.

Relasi antar institusi keagamaan Saudi dan subjek-subjek utama keagamaan di Indonesia yang terbangun dengan kuat, dan dilestarikan oleh masing-masing individu secara profesional, dan relasi virtual sukses menguatkan resonansi. Klaim-klaim salafi yang mewakili Islam yang sesuai dengan praktik aslinya di tempat yang dianggap paling suci bagi umat Islam dan menambah akses pendanaan secara logistik baik dari donatur individu maupun donatur dari negara lain maupun lembaga-lembaga yang memiliki hubungan dengan Saudi Arabia. Hubungan intim dan jaringan salafi yang dijalin oleh Arab Saudi di Indonesia lewat aktor-aktor kunci dan para dai yang telah terfragmentasi ideologi gerakan dakwah salafi menjadi beberapa kelompok di Saudi dan berpengaruh secara otomatis pada

dinamika dan konflik salafi di Indonesia sendiri.

Mulanya, gerakan dakwah salafi di Indonesia tumbuh dan fokus dalam usaha untuk mereformasi moral dan pemurnian nilai-nilai Islam dari budaya, tradisi, hingga sejarah yang tidak sesuai aslinya. Tapi dalam perkembangannya, konflik internal tidak terhindarkan antara aktor-aktor utama Salafi dan ini mengakibatkan gerakan ini rentan konflik. Pertentangan personal, doktrinal hingga finansial antartokoh salafi dimulai tahun 1990an yang berawal dari adanya perpecahan yang bersifat sensitif sehingga membentuk faksi-faksi baru Salafi yang dipimpin oleh aktor-aktor penting.

Gerakan dakwah salafi pertama kali muncul tahun 1980-an yang dikelola oleh santri dan alumnus generasi pertama LIPIA dan beberapa alumnus dari universitas terkenal Saudi Arabia seperti Universitas Ibnu Saud, Universitas Islam Madinah dan lainnya. Tokoh-tokoh penting generasi pertama Ja'far Umar Thalib, Yusuf Usman balsa, Abu Nida, awalnya hendak menumpas berbagai bentuk bid'ah dan kesyirikan yang dihadapi oleh mayoritas umat Islam Indonesia. Tapi dalam prosesnya, pertentangan doktrinal di antara kalangan internal sendiri menjadi problematika akut hingga menyebabkan fragmentasi menjadi beberapa faksi salafi, yang masing-masing kelompok tersebut mengklaim bahwa dirinya yang paling benar dan selamat.

Pertentangan doktrin antartokoh salafi bermula dari tuduhan Thalib pada Baisya yang dinilai membawa pandangan surur. Dalam sebuah majelis itikaf di Masjid Pesantren Al-Irsyad, Tenganan tahun 1993, Baisya mengungkapkan bahwa suatu prinsip yang menjadi ide utama golongan yakni "al muwazanah baina al sayyiat" Bagaimana seseorang perlu mempertimbangkan kemaslahatan-kemaslahatan dari aktor-aktor bid'ah selain keburukan-keburukannya.

Merujuk pada al muwazanah, Baisya mengungkapkan ide barunya mengenai hal tersebut bagaimana masyarakat luas dan

gerakan Islam untuk mengambil apa yang ada dalam Ikhwanul Muslimin dalam persoalan manajemen dakwah Islam, merujuk pada jamaah tabligh dalam permasalahan hikmah dalam berdakwah, mengambil dari gerakan salafi mengenai akidah.

Mereka mengembangkan sikap mengikuti gaya hidup Nabi Muhammad, sahabat, tabiin, dan tabi-tabiin. Mereka menolak kreativitas berlebihan dalam agama karena dianggap sebagai penambahan yang menyimpang dari 'kemurnian' agama. Untuk kepentingan memelihara ide itu, beberapa kelompok salaf hidup dalam kesederhanaan sebagaimana imajinasi mereka terhadap kehidupan Rasulullah. Ada kelompok salafi menolak menerima kehidupan modern berlebihan seperti berfoto atau mendatangi tempat-tempat syubhat seperti mall.

Namun perkembangan masyarakat kota dengan budaya urban yang praktis memunculkan perspektif baru dari kalangan Salafi urban untuk menerima ruang modernitas sebagai arena berdakwah. Daripada menjauhinya, Salafi urban justru bermain dengan modernitas dan membangun tempat mereka yang khas di sana. Niqab Squad adalah contoh paling nyata dari gerakan salafisme urban ini. Mereka ingin menjadikan cadar sebagai gaya Fashion yang harus bersanding secara kultural dengan jenis Fashion lainnya. Bercadar telah lama diidentikkan dengan ortodoksi keagamaan dan ketidaksiapan hidup dalam dunia plural. Mereka diidentikkan pula dengan sikap eksklusifisme dan ingin benar sendiri.

Gagasan cadar dimulai dengan gagasan mengikuti perintah Nabi Muhammad dan sebagai salah satu sikap Islam kaffah. Perempuan yang tidak berjilbab atau bercadar adalah mereka yang tidak sempurna imannya. Cara pandang yang tersebar terbatas di kalangan salaf ini mendapatkan perlawanan kultural dari kelompok moderat Islam termasuk dari muslim urban. Salafisme membentuk gaya keagamaan yang berbeda dengan salafisme ortodoks tetapi tidak

kehilangan ortodoksi spritualitasnya. Perbedaan yang paling terlihat adalah mulai menyingkirkan cara eksklusif dan bergerak lebih inklusif. Yang menarik dari gerakan salafisme urban ini adalah menempatkan perempuan sebagai agen yang penting. Di Arab Saudi (sebelum revolusi kebudayaan modern ala Muhammad bin Salman) yang disebut sebagai tempat asal pemikiran salafisme, perempuan tidak mendapatkan tempat dalam ruang dan perbincangan publik. Isu perempuan bukan isu yang penting bahkan untuk didiskusikan. Ruang publik sepenuhnya dikuasai oleh perempuan. Tetapi di Indonesia, gerakan salafisme sangat dipengaruhi oleh perempuan. Perlawanan Indadari (pendiri Niqab Squad Indonesia) di Indonesian Lawyers Club di TV One atas stigmatisasi radikalisme terhadap cadar adalah salah satu contoh betapa salafisme urban telah menggunakan isu gender yang selama ini tidak relevan dengan gerakan salafisme ortodoks. Di Makassar, Niqab squad telah beraktivitas sejak bulan Juli tahun 2017. Pada mulanya, seluruh anggotanya bercadar. Namun, lambat laun komunitas ini semakin menunjukkan sikap terbuka dan inklusif. Semua Muslimah yang ingin bergabung dalam komunitas ini dibolehkan, termasuk yang tidak bercadar. Bahkan perempuan non muslim sekalipun boleh bergabung. Stigmatisasi cadar sebagai bagian dari afiliasi kelompok teroris tidak menyurutkan keinginan mereka untuk bercadar, sekaligus menjalankan syariat Islam yang dipahaminya. Niqab squad justru tampil sebagai ‘pembela’ cadar, dengan cara melakukan aktivitas yang bersifat inklusif dan orientasi pergerakan yang pelan-pelan meruntuhkan tembok eksklusifitas. Salafisme urban ini menyerupai gejala post Islamisme (Bayat, 2011: 17-26), meski tidak sepenuhnya. Munculnya tindakan sosial yang melampaui dan bahkan cenderung memberi kritik terhadap Islamisme. Salafisme urban ini mulai terbuka pada perubahan dan tidak lagi memelihara ortodoksi secara ketat.

Urban salafisme mulai menggunakan istilah-istilah populer yang diadopsi dari tradisi budaya populer seperti niqab challenges, meet up, gathering akbar, Ramadhan run, biker subuhan, hijrah fest. Termasuk tidak alergi menggunakan istilah asing sebagai nama komunitas (niqab squad). Niqab Squad tidak menjadikan masjid sebagai pusat pertemuan satu-satunya. Sebagian besar ruang pertemuan mereka di luar masjid. Mereka mengkonsolidasi diri mereka melalui jejaring media sosial. Menggelar even keagamaan di hotel dan bahkan sering kali meet up di café sebagaimana layaknya masyarakat urban. Bedanya, mereka akan memilih café yang bisa menampung ‘identitas’ mereka sebagai perempuan bercadar. Café yang dipilih adalah tempat jejaring ekonomi kelompok berhaluan Salafi.

Salaf punya makna terdahulu. Sudah selesai atau kaum masa lampau. Atau kelompok terdahulu dalam perjalanan hidup, umur, atau dalam keutamaan atau dalam meninggalkannya. Secara bahasa, ia berhubungan dengan zaman, waktu dan setelahnya, sama dengan kata qoblu. Salaf kalau di dalam istilah, merupakan kelompok muslim generasi Wal, yang oleh generasi selanjutnya disebut yang paling memiliki otoritas dalam melakukan praktik dan bimbingan Islam. Pendangan pandangan mengenai muslim generasi awal yakni terdiri dari sahabat, tabiin, tabiin tabiit. Ibnu Abdi Bar berpandangan bahwa kelebihan dan kebaikan itu bukan hanya mencakup sekelompok umat Islam pada tiga kurun waktu semata. Ada orang-orang yang tidak memiliki gelar itu bahkan hanya ada satu orang yang menjadi yang terbaik di antara mereka.

Keunggulan dan kemuliaan yang dipredikatkan pada 3 generasi awal itu karena maqom mereka karena perjuangan mereka sehingga Islam dapat sampai ke kita. Generasi pertama para sahabat yang dapat langsung dari Rasulullah Saw. Semuanya, syariat, tuntunan langsung dari Rasulullah.

Kemudian generasi kedua, adalah Tabiin, yang senantiasa mengikuti petunjuk yang sudah diberikan generasi sebelumnya.

Implikasi Kontestasi Keagamaan: Munculnya Urban Salafisme

Kontestasi keagamaan mampu mendorong dalam berbagai kelompok untuk mengembangkan strategi adaptasi. Keinginan dan pertarungan wacana supaya tetap eksis ditengah perubahan sosial mendorong kelompok keagamaan menciptakan ruang kreatif agar mendapat tempat, khususnya dengan memanfaatkan media sosial. Munculnya gejala urban salafisme menjadi hal yang menarik sebagai kelanjutan dari salafisme urban yang berkembang sejak era Orde Baru.

Dalam jurnal yang berjudul “Kontestasi keagamaan dalam masyarakat muslim urban (Munculnya gerakan urban salafisme)” Howel mengungkapkan bahwa Urban Sufisme adalah sebutan untuk masyarakat muslim perkotaan yang menyukai dan memilih pendekatan sufisme sebagai jalan spiritual, meski tidak dengan pendekatan sufi yang ketat. Muncul beberapa komunitas pembelajar sufi pada awal tahun 1980an dengan anggota yang tidak dibatasi. Peserta kelompok sufi terdiri dari kaum terpelajar dan kelas menengah perkotaan. Mereka tidak mengasingkan diri dari dunia seperti para kelompok sufi lainnya.

Respons masyarakat kota terhadap situasi modernitas yang tidak terbandung lewat revolusi media yang mulai meledak serta gaya politik orde baru yang menunjukkan kedigdayaan merupakan perkembangan sufisme urban di era 1980 - 1990an. Kritik kepada penguasa tidak dapat dilakukan, tetapi ancaman dari subversif siap menanti. Demonstrasi dapat berakhir karena tindakan represif yang dilakukan oleh aparat keamanan seperti pada kasus demonstrasi helm di Kota Makassar di akhir tahun 1980-an. Masyarakat urban sudah mulai melirik jalur spiritualisme sufi supaya mendapatkan tempat diwilayah urban dan alternatif untuk gerakan keagamaan.

Semakin masif perkembangan gerakan sufisme urban dengan menggejalanya zikir di semua kota di seluruh Indonesia, termasuk kota Makassar. Majelis zikir Jamiatul Mubarak yang didirikan oleh Habib Mahmud bin Umar Al-Hamid pada bulan Mei 2001 menjadi salah satu majelis zikir dengan ribuan jamaah di kota Makassar. Kelompok zikir Jamiatul Mubarak rutin melaksanakan kegiatan spiritual yang bersifat masif hingga ke pedesaan. Oleh karena itu, ini merupakan gerakan keislaman yang baru dengan perspektif sufisme urban yang praktis.

Fenomena zikir berjamaah diwilayah perkotaan menjadi menarik perhatian para politisi dengan memanfaatkannya sebagai basis massa. Pada tingkat Nasional, Majelis zikir yang di beri nama Majelis zikir SBY Nurussalam yang berdiri tahun 2004 di bentuk oleh Susilo Bambang Yudhoyono saat beliau menjabat sebagai Presiden pada masa periode pertama. Pendirian majelis zikir ini untuk menopang popularitas politiknya sebagai presiden. Para politisi ditingkat lokal juga menggunakan instrumen majelis zikir menjadi bagian dari gerakan politik. Para kandidat walikota, bupati atau anggota legislatif lainnya budaya dzikir dijadikan ruang untuk mengelola massanya. Apabila memasuki masa perhelatan politik gelaran zikir bersama lebih masif, sering dan mengundang banyak peserta (tribunmakassar.com. 7/9/2019).

Rofhani, 2004 menyebutkan dalam jurnal yang berjudul “Kontestasi keagamaan dalam masyarakat muslim urban (Munculnya gerakan urban salafisme)” bahwa Gerakan kebudayaan urban muslim ini sebagai gejala post-fundamentalisme. Meski argumen yang disampaikan tidak terlalu kuat, tetapi usulan istilah tersebut cukup menarik. Respon kebudayaan terhadap gerakan fundamentalis yang eksklusif yaitu fenomena sufisme urban yang di gunakan menjadi basis budaya masyarakat muslim urban secara umum. Dresscode yang menjadi bentuk tampilan komunitas urban pada majelis taklim menunjukkan adanya perlawanan terhadap

kelompok fundamentalis yang menghendaki dresscode jilbab besar atau bahkan niqob. Termasuk model nalar islam moderat yang berkembang dikampung dan sekolah.

Fundamentalis Islam adalah gejala sosial keagamaan yang baru terlihat memiliki pengaruh pasca-Reformasi meski bibitnya telah muncul di tahun 1980-an, sedangkan urban sufisme telah menggejala sejak tahun 1970-an (Saprillah dkk, 2021). Munculnya sufisme urban bukan sebagai respons terhadap fundamentalisme agama, tetapi untuk pencarian spiritualitas ala kaum urban, Sufisme urban menjadi bentuk pertahanan yang dapat membendung laju gerakan fundamentalisme. Namun pengaruh ekonomi dalam kebangkitan budaya kaum urban yang menarik yang telah dianalisis Rofhani.

Munculnya sufisme urban merupakan gelombang baru masyarakat islam urban. Mereka bergaya populer tetapi memiliki haluan salafisme. Gerakan salafisme di Indonesia dalam lima tahun terakhir memasuki fase baru yang lebih bernuansa pop culture. Gerakan fundamentalisme radikal pada penetrasi negara memaksa kelompok untuk beradaptasi dengan situasi sosial dengan membangun gerakan kebudayaan yang sama dengan gejala terbitnya urban sufisme di tahun 1990an.

Pemanfaatan teknologi difahami dengan baik oleh kaum salafi untuk menyebarkan gagasan. Sejak lama Wahda Islamiyah di Makassar masuk pada media TV sebagai media untuk berdakwah dengan melakukan kerja sama dengan salah satu TV swasta. Islamic Center Muadz bin Jabal yang merupakan salah satu kelompok salafi yang cukup besar di kota Kendari dari awal telah melakukan media radio sebagai instrumen dakwah. Dan belakangan ini mereka menggunakan facebook untuk melakukan program live streaming.

Gerakan salafi urban merupakan upaya untuk merespon modernitas. Apabila sebelumnya gerakan dakwah salafi berada di posisi level gerakan sosial dengan membangun pengajian di masjid masjid,

maka salafi urban ini mencoba membangun tempat mereka di dunia modern. Komunitas berbasis ajaran salafisme yang muncul seperti hijrah yuk dan niqab squad merupakan bentuk untuk negoisasi baru antara salafisme dengan dunia luar. Salafisme awal muncul menggunakan gaya eksklusif dengan pengajian yang terbatas. Dalam banyak hal, salafisme menempatkan dunia modern sebagai tempat yang tidak baik dan harus di jauhi.

Fenomena penolakan terhadap gerakan dakwah salafi

Fenomena penolakan terhadap gerakan dakwah salafi bukan hanya seketar salah dan benar melainkan juga tentang persoalan kontestasi dan perebutan pengikut atau ummat. Kesadaran masyarakat untuk mencari agama yang benar sudah mengganggu kelompok yang sudah mapan dan menguasai masyarakat. Ali Musri menyampaikan bahwa penolakan terhadap gerakan dakwah salafi tidak dapat terpisahkan dari kontestasi antara NU dan Salafi. Keuanya mempunyai pengaruh dalam kehidupan sosial. Perbedaanya adalah terletak pada pengaruh kelompok salafi yang begitu cepat menggerus kelompok NU. Kelompok Salafi telah cerdas dan tidak mau dipengaruhi oleh budaya dan tradisi sebaliknya pengikut NU yang dominan mulai bergeser dan masuk kedalam Gerakan Dakwah Salafi. Masuknya orang-orang NU kedalam politik merupakan bagian dari usaha untuk memperkuat posisi yang sekarang tengah memudar. NU selalu mengkampanyekan tentang moderasi beragama namun sulit untuk mempratekannya. Mereka menguasai Masjid Agung (Masjid Pemerintah) dan memiliki kewenangan total. Namun mengapa tidak terdapat pembagian jadwal dakwah dengan membuka peluang kepada Muhamadiyah contohnya, lalu dimana letak moderasinya terlebih kelompok slafi, ia tidak diberikan ruang yang cukup, NU berbicara tentang toleransi padahal masjid itu milik masyarakat bukan NU. Paling tidak mereka berbagi dengan memberikan kesempatan pada

kelompok agama lain. Mereka bahkan menghalangi yang berniat mendirikan institusi pendidikan yang dinilai akan melawan budaya mereka.

Dilingkungan Kementerian Agama dan UIN kelompok salafi juga dihabisi tanpa adanya tegang rasa. Sikap tenggang rasa, toleransi dan multikulturalisme merupakan sikap terhadap non muslim. Sedangkan sikap bukan sesama muslim yang berbeda aliran. NU adalah ormas keagamaan yang tidak mau budaya mereka terancam. Ketika memandang gerakan dakwah salafi mereka cenderung melakukan penolakan. Sejatinya, apabila kita merujuk pada sumber islam yang tepat kita akan mampu menemukan banyak persamaan antar kedua kelompok tersebut. Tetapi realitanya ketika kita melihat gerakan dakwah salafi, kita ingin menyelisihinya disebabkan karena tidak sejalan dengan budaya yang dijalankan. Ide tentang islam nusantara tidak lebih hanya sebagai usaha pembeda dalam arus utama masyarakat yang telah mempunyai kesadaran agama.

Konflik antara NU dengan gerakan salafi cenderung beraroma memperebutkan pengaruh. Masifnya gerakan dakwah salafi telah membuka mindset orang islam untuk memahami agamanya. Saat umat islam memahami agamanya dengan benar dan menyeluruh, maka budaya yang NU kembangkan selama ini akan menjadi berkurang sehingga umat islam yang melaksanakan praktik ritualitas menjadi sebuah hal yang akan ikut terkikis. Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad SAW (Maulid Nabi), Selamatan Orang meninggal, Peringatan Haul telah berangsur-angsur ditinggalkan. Disini konflik antara NU dan gerakan salafi bermula dan dalam prosesnya memunculkan tindakan pengusiran dan pembubaran terhadap gerakan dakwah salafi.

Kekhawatiran NU dapat kita temukan dalam sikap Nir Moderasi yang ditunjukkan dengan membubarkan pengajian yang dilaksanakan oleh kelompok salafi atau melaksanakan aksi demo sebagai respon terhadap pendirian tempat ibadah dan

lembaga pendidikan yang dilakukan oleh gerakan salafi. Bukan hanya itu, sikap nir moderat dapat kita temukan apabila Nahdiiyin mendapat kesempatan untuk memimpin mayoritas masjid pemerintah tanpa memberi peluang kepada kalangan sosial lain untuk sharing. Tidak hanya itu di beberapa kesempatan NU sering kali melaksanakan sosialisasi tentang ancaman berbahaya dari gerakan wahabi (Slamet Mulyono dkk, 2019).

Inklusifitas Masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi dan Implikasinya pada Masyarakat Multikultur

Transformasi gerakan dakwah salafi yang mendorong inklusifitas masyarakat Din Wahid dalam jurnal (Dharma Setiawan, Dwi Nugroho, 2021) membagi gerakan dakwah salafi yang terdapat di Indonesia menjadi tiga bagian besar, yakni purits, haraki, dan jihadis. Salafi Purits adalah gerakan salafi yang mengajak masyarakat untuk memurnikan agama dengan mengedepankan nilai-nilai perdamaian, bergerak dalam bidang pendidikan dan menjalankan pengasingan diri sebagai suatu cara berdakwah. Salafi haraki adalah sebuah gerakan dakwah salafi yang konsen diarah politik karena mereka menilai bahwa politik boleh dilakukan dengan tujuan untuk memurnikan islam. Agak beda dengan dua kalangan salafi sebelumnya, kelompok salafi jihadis lebih ekstrim dalam menggerakkan kemurnian agama yakni dengan menggunakan revolusi dan kekerasan. Walaupun ketiga faksi itu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam berdakwah mereka tetap mempunyai kesamaan kepercayaan mengenai islam bahwa islam yang berkembang sekarang diberbagai negara sudah meleceng dari nilai-nilai pemurnian islam.

Ada yang menarik dari gerakan dakwah salafi yaitu di kota Metro, Lampung. Gerakan dakwah salaf yang ada di kota Metro memunculkan realitas sosial yang bertolak belakang dengan gerakan dakwah salafi secara umum. Utama kelompok salafi jihadis yang mendapat penolakan diberbagai daerah

karena dianggap sesat, ekstrim dan tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang oenih dengan keteduhan, kebersamaan dan perdamaian. Hal ini berbeda dengan kelompok salafi yang melakukan transformasi dakwah. Komunitas salafi di kota Metro, Lampung mengkampanyekan penggunaan pakaian syar'i dalam tren hijrah. Transformasi dakwah tersebut kemudian mendorong sikap inklusifitas masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi di kota Metro. Inklusifitas atau keterbukaan masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi terbuka karena transformasi dakwah yang dilakukan oleh komunitas salafi, sehingga masyarakat membuka oelyng untuk terbagunnys dialog dalam pendidikan agama, mulai dari khutbah Jumat, kajian-kajian sunnah, dan ketersediaan untuk mengundang ustad salafi yang mengarah pada tema umum.

Perempuan kelompok salafi mempunyai peran penting dalam melakukan transformasi dakwah menggunakan fahion sehingga dapaat mentranslokalkaan pakaian-pakaian syar'i yang banyak diminati oleh anak-anak muda yang up to date dan kekinian untuk berhijrah. Transformasi model dakwah yang digunakan oleh kelompok salafi sifatnya kontemporer dengan mengedepankan konteks sehingga eksistensi mereka mampu dapat diterima oleh konsep demokratis dan sekuler menjadi sebuah usaha untuk dapat bersinergi dengan keadaan yang ada disekitarnya. Salah satu jalan untuk mengkoneksikan gerakan salafi dengan kalangan yang lain, baik sebagai perseorangan maupun kelompok, yaitu interaksi sosial. Interaksi sosial adalah kunci utama terciptanya inklusifitas masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi. Selain itu, keterbukaan masyarakat juga tercipta melalui jalur pernikahan, sehingga banyak orang tertarik untuk mempelajari Islam sesuai dengan kelompok salafi. Fenomena ini mengungkapkan bahwa sikap eksklusifitas masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi tidak terbukti karena terciptanya inklusifitas masyarakat terhadap gerakan dakwah salafi.

Selain itu, meskipun komunitas salafi mempertahankan konsep puritanisme kemajuan teknologi malah mendorong gerakan salafi dapat masuk kedalam realitas sosial kelompok masyarakat yang lain.

Selain itu pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah secara tidak langsung mampu memberikan kemudahan kepada komunitas salafi untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dan mempengaruhi sistem sosial keagamaan yang lain. Dakwah menggunakan media sosial memiliki trend positif untuk meraih simpati masyarakat. Pada proses ini media sosial menjadi jembatan dakwah salafi yang di produksi menggunakan praktik-praktik sosial keagamaan. Dakwah melalui media secara berangsur-angsur mampu menarik perhatian publik dengan menggunakan fashion yang dimanfaatkan untuk menyita perhatian generasi muda supaya mempelajari Islam sesuai dengan konsep Islam ala salafi (Dharma Setiawan, Dwi Nugroho, 2021). Gerakan dakwah salafi meluas ke banyak negara lewat proses trans nasionalisasi yakni pertukaran pelajar di beberapa universitas Saudi Arabia dan gencarnya dana sosial yang di distribusikan untuk penguatan gerakan dakwah salafi. Disisi lain konsep tentang Majelis Ta'lim, singergisitas gerakkan dakwah salafi tentang konsep berislam mulai mendapat respo positif diantaranya pengajian ta'lim, khutbah jumat dan kajian-kajian sunnah yang di isi oleh mubaligh salafi, menunjukkan inklusifitas masyarakat dalam gerakan dakwah salafi.

Selain itu, terbangunnya ikatan sosial dalam usaha seragam untuk berkolaborasi mewujudkan ruang aman masyarakat dari tindakan kriminalitas dan mendorong terbentuknya relasi positif antar agama. Interaksi yang positif ini berawal dari didirikannya komunitas kemitraan masyarakat dan polisi yang terdiri dari 80 orang sejak tahun 2016 yang mencakup (NU, Muhammadiyah, Salafi dan Kristen). Kehadiran kalangan salafi dapat bekerja sama dengan kelompok Islam yang lain dan

umat kristen. Dalam kondisi pemolisian masyarakat gerakan dakwah salafi mampu menyatu dengan kelompok islam dan umat kristen. Bahkan mereka hidup bersebelahan dengan menggunakan fasilitas teknologi Handy Talky (HT). Penggunaan fasilitas tersebut akhirnya menjadi kunci penting dalam membangun narasi sosial yang positif, nilai-nilai solidaritas dan kerjasama dalam segala bentuk kriminalitas dan silaturahmi antar kelompok masyarakat. Gerakan dakwah salafi yang awalnya dikenal sebagai gerakan yang radikal, ekstrim, keras, menolak modernitas secara bersamaan memanfaatkan media dakwah, membangun interaksi sosial dengan masyarakat lain, yang kemudian mendorong terbentuknya inklusifitas masyarakat. Dengan memanfaatkan pendekatan sosial keagamaan dan penguatan fasilitas digital gerakan dakwah salafi sukses mengubah stigma negatif.

Relasi antara Salafi-Kristen sebagai Torelansi Beragama

Menurut Emile Durkheim dalam jurnal yang berjudul “*The Socio-Religious Construction: The Religious Tolerance Among Salafi Muslim and Christian in Metro*” menerangkan bahwa agama sebagai sebuah kekuatan yang mampu membuat orang mempunyai kesamaan emosional. Pada abad 20 hingga sekarang kota Metro menunjukkan trend yang positif pada pergerakan Muslim Salafi karena menghasilkan sebuah ruang interaksi yang baik dengan warga sekitar. Mereka mempunyai corak yang berbeda dalam paham, ideologi dan konsep beragama tetapi mampu untuk hidup berdampingan (Dharma Setiawan, 2021).

Kelompok gerakan salafi akan mendapatkan sebuah pengakuan sebagai komunitas salafi yang murni dari salaf salaf pusat dengan berkontestasi. Pendidikan anak-anak muda salafi mulai membuka mata dengan pendidika umum, dari segi ekonomi kelompok salafi mempunyai akses keluar pada kegiatan ekspansi.

KESIMPULAN

Gerakan dakwah salafi mengalami berbagai dinamika yang mewarnai perjalanannya dalam lanskap masyarakat Indonesia. Dinamika itu berupa tindakan penolakan dan pengusiran yang dilakukan beberapa kelompok masyarakat karena dianggap radikal, menyimpang dan intoleran. Dalam prosesnya, kelompok salafi melakukan transformasi metode dakwah mulai dari dakwah dengan media sosial, dakwah dengan menggunakan fashion/pakaian syar'i yang membentuk inklusivitas/keterbukaan masyarakat kepada kehadiran gerakan salafi. Sehingga secara perlahan masyarakat mulai bersikap terbuka dan mampu menerima kehadiran gerakan selagi bahkan berhasil membangun relasi sosial yang positif antarkelompok aliran keagamaan dan antarumat beragama seperti di kota Metro, Bandar Lampung dan lain sebagainya. Inklusivitas masyarakat dapat dijadikan contoh untuk daerah lain dalam menyikapi eksistensi kelompok Salafi sehingga mampu menciptakan integrasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Muthohirin Nafik, Kamaludin Mohammad dan Mukhlis Fahrudin. “*Transformasi Pendidikan Islam Salafi: Implikasi terhadap Multikulturalisme di Indonesia*”. *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*. Vol 2, No 1, 2022
- Munzir. “*Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi*”. *Kalam*. Vol 7, No 1, 2019
- Muliono Slamet. “*Salafi, Lembaga Pendidikan dan Perlawanan Dakwah*”. *Jurnal Aal-Fawa'id*. Vol XI No 1, Maret 2021
- Jamil Abdul. “*Membaca Fenomena Baru Gerakan Salafi di Solo*”. *Dialog*. Vol 42 No 2, Desember 2019
- Setyawan Dharma, Nugroho Dwi. “*Konstruksi Sosial-Keagamaan: Toleransi Beragama antara Muslim Salafi dan Pemeluk Agama Kristen di Metro*”. *Dialog*. Vol 44 No 2, Desember 2021
- Bahar Muchlis. “*Dakwah Salafiyah: Dialektika Masyarakat Beragama dengan Perkembangan Sosial di Indonesia*”. *Jurnal Papatung*. Vol 5 No 2, 2022
- Ayyub dkk. “*Penerapan Tahdzir dan Hajr dalam*

- Dakwah Salafi: Perspektif Eksternal dan Internal*". Gunung Djati Conference Series. Vol 8. 2022
- Hendra Tomi. "Eksistensi Yayasan Dar El Iman dalam Mengembangkan Dakwah Salaf". *AlMunir Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol 13 No 1. 2022
- Abbas Irwan, Darmwijiaya "Sejarah Gerakan Dakwah Wahdah Islamiyah di Maluku Utara". *Etnohistori Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesejarahan*. Vol IX No 1, 2022
- Rachman Abd. "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center Bin Baz Yogyakarta". *Millah* Vol 13 No 2, Februari 2017
- Al-Hakim Lukman. "Framing Dakwah Salafi Rodja TV di Media Sosial Youtube". *Islamic Communication Journal* Vol 6 No 2. 2021
- Gunawan Tedi. "Melacak Pemikiran Gerakan Salafi dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) serta Perang Pemikiran Keduanya di Yogyakarta". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol 23 No 1. Maret 2022
- Tamin Zaini, Riduan. "Resistensi Dakwah Salafi terhadap Amal Usaha Muhammadiyah di Sidoarjo". *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*. Vol 3 No 1. 2020
- Saprilah dkk. "Kontestasi Keagamaan dalam Masyarakat Muslim Urban". 2020
- Fanindy Nanda, Mupida Siti. "Pergeseran Literasi pada Generasi Milenial Akibat Penyebaran Radikalisme di Media Sosial". *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol 20 No 2. 2021
- Agung Darwin, Arif Muh. "Aliran Kalam Salafiyah: Studi atas Perkembangan Pemikirannya". *Farabi*. Nol 18 No 1. 2021
- Wahyudin. "Menyoal Gerakan Slafi di Indonesia (Pro-Kontra Metode Dakwah Salafi)". *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law, Fakultas Agama Islam UMI*. Vol 2 No 1. Januari 2021
- Dahliaana Yeti, Nurrohim Ahmad dan Azizah Alfiyatul. "Pemaknaan Hadis-Hadis Isbal oleh Kelompok Salafi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Harun As-Syafi'i, Yogyakarta: Analisis Teori Resepsi". *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*. Vol 5 No 2. 2021
- Muliono Slamet, Suwarko Andi dan Ismail Zaky. "Gerakan Salafi dan Deradikalisasi Islam di Indonesia". *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol 9 No 2. 2019
- Latif Nazaruddin, Huda Nurul dan Sifudin. "Respons Muhammadiyah terhadap Salafisme: Studi atas Pergeseran Otoritas Gerakan Puritanisme". *Tajdid*. Vol 18 No 1. Juni 2020
- Mazer-Githens. "From Road to Path: The Symbolic Roles of Islam Amongst South London Gangs". 2020
- Pall Zoltan. "What Divides Salafis: How local realities overwrite grand typologies in Cambodia's Salafi Movement". *Spinger*. November 2022
- Zimmerman Katherine. "The Enemy: The Salafi-jihadi Movement". *American Enterprise Institute*. 2019
- Zimmerman Katherine. "Salafi-Jihadi Ecosystem in the Sahel". *American Enterprise Institute*. 2020
- Zimmerman Katherine. "The Enemy" Beyond Counterterrorism". *American Enterprise Institute*. 2019
- Bahar Muchlis. "Dakwah Salafiyah: Dialektika masyarakat beragama dengan Perkembangan Sosial di Indonesia". *Jurnal PAPANUNG*. Vol 5 No. 022.